

---

# REINTERPRETASI DARI PROGRAM PEMBINAAN KE PEMBERDAYAAN DALAM PELESTARIAN EKOLOGI SUKU TERASING DI INDONESIA (Studi Kasus Suku Kubu di Sumatera)

**Mat Syuroh**

Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (STISIPOL)  
Jl. Swadaya/Basuki Rahmad-Palembang

## *Abstract*

*This research was conducted to determine the ecology of the Kubu tribe concerning the environment, and profile characteristics of life, including social structure, culture and philosophy of life Kubu tribe living in the jungle in Banyuasin regency, South Sumatra. The research method used in qualitative research is descriptive. Data collection used by observation field study, namely: interviews, archival research and literature study. As for the hypothesis of social anthropology model Radcliffe-Brown and Malinowski that tribal cosmology associated with the inner world tribe and the outside world inhabited by people of traditional post. In reality on the ground, since 2004 there have been many ecological changes around the Kubu tribe Batang Hari Leko Banyuasin District. Changes that occurred include execution of programs by the government's transmigration land-clearing, land clearance by plantation companies and the coming of a large number of nomads who lead traditional ecological Kubu tribe becomes narrower.*

**Key words:** forest, Kubu tribe, ecology change

## **1. Pendahuluan**

Menurut Herakleitos, seorang filsuf yang berasal dari Yunani, ruang dan waktu merupakan bingkai, di dalamnya seluruh realitas kehidupan kita hadapi. Kita tidak bisa mengerti benda-benda nyata apapun tanpa meletakkannya pada bingkai ruang waktu (Cassirer, 1987).

Lingkungan kita terbatas dan ruang itu ternyata penuh dengan hal-hal abstrak dan konkret yang ditemui dan dialami oleh manusia. Di samping hal tersebut, ada juga unsur dan wujud yang diwarisi serta dipelajari dari nenek moyang. Peradaban selalu dinamis dan mudah bereaksi terhadap kegiatan yang ada di lingkungan pada waktu tertentu. Kelompok manusia atau masyarakat dan individu pribadi menginterpretasikan suatu peristiwa berbeda dengan kelompok atau individu yang berlatar belakang lain atau yang berpola pikir berbeda. Maksudnya, kita hidup dalam suatu lingkungan yang membentuk sikap individu, kebudayaan masyarakat, dan lingkungan alam.

Pada saat seseorang lahir di dunia, dia memiliki kesempatan memilih ribuan jalan kehidupan. Namun pada akhirnya dia hanya bisa memilih satu jalan hidup saja. Pengalaman hidup

manusia adalah sumber utama dalam filsafat manusia. Menurut Comte, filsuf modern: "kondisi-kondisi sosial ternyata memodifikasi bekerjanya hukum-hukum fisiologis, maka fisika sosial harus menyelenggarakan observasi-observasinya sendiri" (Cassirer, 1987).

Di Indonesia terdapat tigaratus lebih kelompok suku bangsa yang sifat hidupnya berbeda cukup signifikan dari kelompok lain. Disamping hal itu mereka mempunyai identitas yang berbeda dan menggunakan lebih dari dua ratus bahasa khas. Namun demikian menurut postulasi ahli bahasa Robert Blust, sebagian besar bahasa di Indonesia termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Kira-kira duaratus sepuluh juta penduduk Indonesia tersebar di lebih dari empat belas ribu pulau dan kira-kira 1,5 persen jumlah penduduknya hidup dengan cara tradisional. Aktivitas memenuhi kebutuhan hidup atau hiburan jauh berbeda dengan kelompok manusia lain.

Masyarakat Indonesia menganut bermacam-macam agama dan sejumlah besar kepercayaan tradisional yang dapat ditemui di daerah yang terpencil. Kepercayaan-kepercayaan tradisional sering diakulturasikan dengan ajaran agama Islam,

Hindu atau Kristen. Juga ada jumlah penganut agama yang memasukkan unsur-unsur kepercayaan nenek moyang. Misalnya di Jawa unsur Hindu dan animisme masuk agama Kristen dan Islam. Kelihatannya dengan akulturasi tersebut, agama dengan unsur-unsur kepercayaan tradisional, menyebabkan kemunculan kosmos baru.

Sumatera merupakan pulau yang memiliki sejumlah suku-suku besar yang mempunyai ciri khas tradisional. Suku yang terkenal adalah Aceh, Batak, Minangkabau dan Melayu. Juga adalah sejumlah suku-suku minoritas di Sumatera sebelah timur di kawasan hutan luas diantara sungai-sungai besar, maupun rawa-rawa pantai dan pulau-pulau lepas pantai. Kebanyakan suku minoritas di Kabupaten Musi Banyuasin dan sekitarnya dikenal dengan nama umum orang Kubu yang benar-benar memiliki tradisi sendiri. Di kawasan pantai terdapat orang Akit, orang Utan dan orang Kuala atau Duano. Di pulau-pulau lepas pantai terdapat orang Laut dan orang Darat dari kepulauan Riau dan Lingga. Ada orang Sekak di pesisir kepulauan Belitung dan orang Lom disebelah utara pulau Bangka.

Di pedalaman terdapat orang Sakai, yang berlokasi diantara sungai Rokan dan Siak. Orang Petalangan ada diantara sungai Siak dan Kampar dan diantara sungai Kampar dan Indragiri. Ada orang Talang Mamak diantara sungai Indragiri dan Batang Hari. Orang Batin Sembilan di daerah antara sungai Batang Hari dan sungai Musi, tetapi khususnya di pedalaman hutan Kabupaten Musi Banyuasin terdapat Suku Kubu. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada Suku Kubu atau istilah yang digunakan oleh pemerintah, Suku Anak Dalam (SAD).

Sampai sekarang, kehidupan sosial dan kebudayaan masyarakat tradisional Suku Kubu bertahan dari pengaruh pola kehidupan sosial dan kebudayaan yang muncul dari pinggiran daerah tradisional mereka. Akibat dari pembukaan hutan oleh Transmigrasi dan perusahaan pekrbunan serta masyarakat perantau yang membuka hutan pinggiran lokasi mereka dalam waktu 7 tahun terakhir telah berpengaruh dengan ekologi atau lingkungan hidup Suku Kubu yang berpola kehidupan primitif dan tradisional. Mereka merupakan suku yang tergolong defensif dan bertahan atau berjuang untuk mempertahankan hak adatnya yang tidak selalu diterima oleh institusi resmi pemerintah.

Selama sekitar enam bulan, penulis melakukan riset di Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis mengamati bentuk kehidupan kelompok tersebut. Walaupun mereka menghadapi banyak kesulitan, mereka tetap bertahan sebab memiliki cukup kepuasan menyatu dengan alam tradisionalnya dalam arti mereka menyatu dengan lingkungan sekitarnya. Meskipun sekarang lokasi hutan komunitasnya semakin sempit akibat pembukaan lahan oleh transmigrasi, perusahaan perkebunan dan pembukaan lahan perkebunan oleh masyarakat pendatang. Sejak lama pemerintah telah melakukan berbagai program agar mereka pindah ke kampung, tetapi kelihatannya perpindahan tersebut gagal dan mereka tetap kembali ke hutan .

## **2. Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin. Penulis melakukan penelitian pada saat penulis menjadi Kepala Daerah Kabupaten Musi Banyuasin. Cara dan alat yang dipakai berdasarkan prosedur penelitian kualitatif. Penulis menggunakan hipotesis antropologi sosial Radcliffe-Brown dan Malinowski. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, riwayat hidup (life-story), wawancara, dokumentasi, penelitian arsip, serta studi pustaka. Studi lapangan yang dilakukan menggunakan metode diskriptif kualitatif.

Data primer diperoleh dari jumlah populasi yang berjumlah 80 KK terdiri atas masyarakat terasing yang telah atau pernah dibina. Dari jumlah tersebut, ditentukan secara purposive sebanyak 15 KK sebagai sumber utama dan 5 orang anggota masyarakat suku Kubu sebagai sumber data komparatif. Selanjutnya ditentukan pula lima orang informan, yakni satu orang kepala suku Kubu, satu orang ketua adat, Kepala Desa, dan dua orang dari unsur masyarakat pasca tradisional. Data sekunder diperoleh dari semua literature serta dokumen– dokumen yang mempunyai relevansi dengan tujuan studi ini.

Seluruh data diperoleh melalui cara: *Pertama*, observasi partisipan yang bertujuan untuk mendapat data yang alamiah, agar segala gerak–gerak subyek dalam penelitian ini dapat digambarkan berdasarkan perilaku–perilaku yang dicermati di lapangan. Tingkat akurasinya sangat ditentukan oleh jalinan hubungan yang terbina melalui respon timbal balik antara penulis dengan subyek penelitian. *Kedua*, interview,

teknik ini dilaksanakan dengan memberikan keleluasaan kepada responden untuk memberikan jawaban (free response inter-view).

Untuk memperoleh kedalaman makna dalam suatu wawancara (indept interview), penulis memanfaatkan situasi-situasi khusus yang memungkinkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan fokus wawancara sebelumnya.

Data yang terakumulasi dianalisis secara kualitatif-interpretative dengan langkah operasional, reduksi data, display data, pengujian kembali (verifikasi), dan konklusi. Dalam menganalisis data hingga tahap menyimpulkan digunakan prinsip-prinsip berpikir induktif. Dengan kata lain, induksi merupakan proses pengorganisasian fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan (Azwar, 1998).

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Budaya merupakan sesuatu yang dinamis. Perubahan sosial muncul dari luar atau dari dalam. Apabila terjadi perubahan pada struktur masyarakat, maka otomatis fungsi-fungsi atau tugas individu dalam masyarakat ikut berubah. Koentjaraningrat menggambarkan kosmos individu yang terkait perilaku individu di peradaban tertentu.

Beberapa hipotesis disampaikan oleh ilmuwan humaniora, dan kita bisa mengamati "*Methodenstreit*" yang saling membuktikan kebenaran yang diusulkan pihak lain, termasuk di dalam ilmu antropologi. Menurut pendapat pakar sosial, bidang kajian dan interpretasi lapangan antropologi tidak selalu tetap, tetapi selalu didasarkan teori. Hipotesis-hipotesis itu seperti, teori kultur dan teori kepribadian (*psycho analytic/neo-behaviorist*), difusionis-kesejarahan, teori *Kulturkreis*, neo-evolusi, teori evolusi, struktur-fungsionalisme dan strukturalisme dan lainnya (Pelto, 1970).

Menurut Malinowski proses observasi masyarakat sangat penting untuk memahami bagaimana kebudayaan masyarakat tradisional bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka (Kuper, 1983; Pelto, 1970). Emeritus Professor Antropologi di London School of Economics Jean La Fontaine mengatakan bahwa "*Social anthropology is what is known as participant observation, which*

*essentially means direct observation, living with the community being studied and learning to speak its language*" (La Fontaine, 1985). Artinya: "Antropologi Sosial dikenal sebagai observasi partisipan, yang pada intinya adalah pengamatan langsung serta hidup dengan kelompok yang diobservasi dan belajar bahasanya".

Berdasarkan berbagai teori di atas, merupakan landasan ilmiah yang dilakukan dalam penelitian tentang lingkungan hidup suku Kubu seperti; sejarah, struktur kehidupan, karakter, sosial, kebudayaan, kebutuhan hidup, sistem kekerabatan dan lain-lain yang berhubungan dengan ekologi masyarakat Kubu.

#### **3.1 Kondisi Lingkungan**

Di Provinsi Sumatera Selatan terdapat suku terasing yang dikenal dengan suku Kubu yang tinggal di pedalaman hutan Bukit Duabelas di Kabupaten Musi Banyuasin, yang memiliki gaya hidup primitif dan tradisional, yaitu *hunters and gatherers*, serta hidup yang berpindah-pindah.

##### **1) Iklim**

Kabupaten Musi Banyuasin terletak sekitar khatulistiwa dengan iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah sekitar 32°C dan di daerah perbukitan suhu maksimum sekitar 28°C.

##### **2) Geologi**

Pada umumnya di kabupaten Musi Banyuasin terdiri dari dataran rendah namun ada beberapa kecamatan terdiri dari perbukitan antara lain kecamatan Batang Hari Leko. Di kecamatan Batang Hari Leko ini adalah lokasi komunitas suku Kubu. Sebagian daerah di kabupaten Musi Banyuasin terdapat sebagian daerah rawah pasang surut yaitu Kecamatan Lalan.

##### **3) Topografi**

Daerah bukit Duabelas terdiri dari beberapa bukit, bernama bukit Subanpunai dengan ketinggian 160 meter, bukit Panggang dengan ketinggian 328 meter, bukit Kuaran dengan ketinggian 436 meter. Kabupaten Musi Banyuasin di aliri sungai Musi yg merupakan lintas transformasi air yaitu lalu lintas perdagangan dengan kapal-kapal kecil (Kapal kayu).

*Keadaan daerah, luas tanah, cadangan hutan, iklim dan curah hujan yang hampir merata sepanjang tahun serta aliran Sungai menjadi faktor yang strategis bagi lalu lintas perdagangan* (Sagimung, 1985).

4) Flora dan Fauna

Daerah yang terletak antara 23° LU - 23° LS dikenal sebagai daerah iklim tropis, termasuk Kabupaten Musi Banyuasin. Karena daerah ini termasuk iklim tropis, dengan curah hujan yang cukup, merupakan elemen pendukung untuk tumbuh flora dan fauna. Keanekaragaman hayati fauna termasuk serangga, burung, ular, kura-kura, babi hutan, rusa, kijang, macan, masih terdapat di daerah bukit Duabelas.

**3.2 Kehidupan Suku Kubu**

1) Pola Pemukiman

Kelompok suku Kubu di Bukit Duabelas, merupakan salah satu kelompok yang bertekad untuk mengikuti gaya kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka sebaik mungkin. Tempat pemukiman terdiri dari beberapa kediaman yang terletak beberapa ratus meter dari rumah (Bubungan) Temenggung Tarib. Bubungan bertiang yang didiami oleh Temenggung Tarib terdiri dari dinding kayu, atap dari daun, yang tingginya lantainya sekitar 2 meter dari tanah. Tempat

kediaman ini lebih sederhana, dengan tinggi lantainya sekitar setengah meter dari tanah dan lantainya dibuat dari batang kecil kayu bulat. Untuk rumah sementara, misalnya waktu mereka memburu binatang atau sedang pindah ke tempat lain saat istirahat, mereka membuat pondok bernama *sudung* yang bentuknya lebih sederhana tanpa lantai tetapi dengan atap dari daun kayu. Sudung itu cepat dibangun untuk perlindungan di waktu malam. Semua keluarga dalam satu kelompok Kubu punya tempat tinggal sendiri-sendiri yang berjarak satu sama lain sekitar 5m sampai 10m. Dalam satu kelompok terdiri dari 3 sampai 5 Bubungan (Rumah), dalam satu Bubungan dihuni oleh satu keluarga yang beranggotakan rata-rata 4 orang Kubu samapai 7 orang Kubu (Gambar 1).

2) Mata Pencarian

a. Makanan dan Hasil Hutan

Secara tradisional pada dasarnya kebutuhan makanan pokok dan kebutuhan lain dipenuhi oleh hutan. Gaya hidup tradisional terdiri dari berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Makanan pokok mereka biasanya terdiri atas ubi dan daging, terutama daging babi. Di hutan mereka meramu buah-buahan, Umbi-umbian, dan damar yang pada umumnya, tidak



Kelompok Kubu di pemukiman



Sudung (Pemukiman sementara)

**Gambar 1. Keadaan kehidupan suku Kubu**

selalu, dilakukan oleh kaum perempuan. Memburu binatang besar dilakukan oleh kaum laki-laki dan pola berburu bergantung pada musim. Ada beberapa jenis binatang yang ditangkap dengan cara dipanah antara lain: babi hutan (*Sus vitatur*), babi jengkot (*sus barbatus*) babi biasa (*sus scrofa*). Termasuk Rusa (*Cervus equimus*) dan kijang (*Cervulusmuntjac*). Ketika Suku Kubu menemukan pohon di hutan yang menjadi bagian tanah tradisional mereka, dan pohon tersebut bernilai guna tinggi, seperti pohon kedondong dengan sarang lebah, atau durian yang belum dimiliki orang maka orang Kubu bisa memberi tanda kepemilikannya di batang atau sekitarnya supaya Suku Kubu lain tahu pohon itu tidak *harto samo* (milik bersama), tetapi milik pribadi. Radcliff-Brown menulis mengenai penduduk pulau Andaman. *“The economic life of the local group, though in effect to a sort of communism, is yet based on the notion of private property. Land is the only thing that is owned in common... hunting grounds of a local group*

*belong to the whole group... There exist a certain private ownership of trees.... another man would not cut it down without first asking the owner to give him permission to give him the tree”* (Radcliff-Brown, 1922). Artinya: ‘kehidupan ekonomi kelompok, walaupun sebenarnya semacam jenis komunisme, ternyata berdasar keberadaan milik pribadi. Hanya tanah yang merupakan milik seluruh masyarakat. Daerah perburuan kelompok lokal menjadi milik seluruh kelompok’. Untuk saling memenuhi kebutuhan hidup suku Kubu baik antarkelompok maupun antarindividu mereka melakukan pola tukar menukar benda kebutuhan dengan benda kebutuhan yang lain. Pada umumnya mereka menggunakan uang hanya dengan orang luar komunitasnya yang mereka namakan (*Orang terang*). Orang terang yang dimaksudkan mereka adalah masyarakat di sekitar lokasi mereka yaitu masyarakat biasa yang sudah maju.

**Tabel 1 Jenis Tumbuhan Yang Bermanfaat Bagi Suku Kubu**

No	Jenis Tumbuhan	Komsumsi	Ekonomis	Obat	Bagian yang bermanfaat
1	Gadung	*			Umbi
2	Tubo ubi	*			Umbi
3	Keladi	*			Umbi
4	Buah kasai	*			Buah
5	Buah tampui	*			Buah
6	Kuduk biawak	*			Buah
7	Kaki nyamuk	*			Buah
8	Duku	*			Buah
9	Durian	*			Buah
10	Embacong	*			Buah
11	Cupak	*			Buah
12	Manggis	*			Buah
13	Bedaro	*			Buah
14	Puar	*			Buah
15	Aren	*			Buah
16	Kemang	*			Buah
17	Petai	*			Buah
18	Bayih		*		Batang
19	Manau		*		Batang
20	Rotan sabut		*		Batang

No	Jenis Tumbuhan	Konsumsi	Ekonomis	Obat	Bagian yang bermanfaat
21	Rotan sego		*		Batang
22	Rotan semut		*		Batang
23	Rotan cacing		*		Batang
24	Rotan tebu-tebu		*		Batang
25	Rotan gelang		*		Batang
26	Rotan suto		*		Batang
27	Rotan jeruang		*		Batang
28	Rotan cincin		*		Batang
29	Rotan balam		*		Batang
30	Bedaro putih			*	Akar

**Tabel 2. Jenis (Species) Buah-Buahan Yang Dimanfaatkan**

No	Nama Lokal	Nama Latin	Familia	Status Keberadaan (Stock)
1	Durian	Durio Zebetinus L	Bombacaceae	Banyak
2	Cempedak	Arthocarpus Mitegra		Sedang
3	Tungau	-		Jarang
4	Rambutan	Nephelium Lapchium		Banyak
5	Tampui	Phobia SP		Jarang
6	Salak Hutan	Zalacca Sumatraensis		Jarang
7	Macang Rimbo	-		Banyak
8	Duku	Lancium Domesticium		Sedang
9	Langset	Lansium SP		Sedang
10	Air-Air	Lansium SP		Sedang
11	Rambai	-		Sedang
12	Ketimun	Culumis Sativus		Jarang

**Tabel 3 Jenis (Species) Tumbuhan Konsiaie (Getah) Yang Dieksplotasi**

No	Species	Familia	Nama Lokal	Status Keberadaan(Stock)
1	Calamus SPP	Palmae	Getah Jernang	Sulit
2	Calamus SPP	-	Getah Balam	Sulit
3	Hevea Brasiliensis	Rabiacere	Karet	Banyak

**Tabel 4. Kelompok Tumbuhan Tesie Hutan Komersil Yang Dieksplotasi**

No	Nama Lokal	Species	Familia	Status Keberadaan(Stock)
1	Rotan Getah	Calamus SP	Palmae	Jarang
2	Rotan Segu	Arthocarpus Mitegra	Palmae	Jarang
3	Rotan Jeruang		Palmae	Jarang
4	Rotan Manau		Palmae	Jarang
5	Rotan Suni		Palmae	Jarang
6	Rotan Jati		Palmae	Sulit



**Gambar 2. Orang Kubu mencari umbi-umbian di Repuh\***

\*(Tumbuhan yang tumbuh di tanah bekas hutan yang terbakar )

b. Peralatan

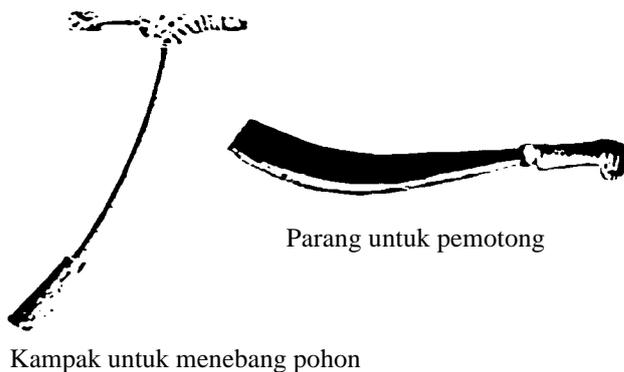
Suku Terasing didefinisikan sebagai orang yang memiliki harta benda minimal, termasuk barang seni dan alat teknologi yang minimal pula. Sebetulnya, gaya hidup Suku Kubu hampir tabu untuk memiliki atau menambah harta benda yang tidak termasuk kebutuhan primer atau memiliki barang-barang yang menyulitkan untuk berpindah-pindah. Kelihatannya menurut kosmologi Suku Kubu, mereka tidak terdorong atau tergoda mempunyai harta benda. Mereka mengutamakan alat-alat untuk keperluan untuk kebutuhan

kehidupannya seperti alat pemanah untuk berburu, Parang untuk pemotong dan kampak untuk menebang pohon (Gambar 3).

c. Munculnya Inovasi

Kebudayaan, termasuk budaya Suku Kubu, selalu dinamis. Walaupun tradisi Suku Kubu adalah sangat penting, mereka mengadopsi beberapa inovasi yang berasal dari luar. Sandbukt menceritakan bahwa hanya beberapa tahun sebelum memulai studi lapangannya, sekitar tahun 1980-an, mereka baru menggunakan senter yang dibeli di pasar terdekat.

Alat penerangan seperti senter itu menjadi alat baru dalam memburu binatang pada waktu malam. Penggunaan senter saat berburu pada waktu malam, dapat menyilaukan atau membutakan (*transfix*) mata binatang. Dengan menggunakan senter, pemburu bisa mendekati dan menembak lebih akurat. Dewasa ini penggunaan senter lebih efektif, antara lain untuk memburu rusa (*Cervus unicolor*), kijang (*Muntiacus muntjak*). Jika ada kesalahpahaman antara seorang dari kelompok tradisional dengan seorang dari kelompok secara tradisional, wajib untuk menyerahkan sebagian tangkapannya kepada *Temenggung*.



**Gambar 3. Beberapa bentuk peralatan Suku Kubu**

### 3) Sistem Keekerabatan

Sistem keekerabatan Suku Kubu adalah *matrilineal* yang sama dengan sistem keekerabatan budaya Minangkabau. Tempat hidup pasca pernikahan adalah *uxorilokal*, artinya saudara perempuan tetap tinggal didalam satu pekarangan sebagai sebuah keluarga luas *uxorilokal*. Sedangkan saudara laki-laki dari keluarga luas tersebut harus mencari istri diluar pekarangan tempat tinggal. Dalam arti lain masyarakat Kubu menganut sistem keekerabatan *matrilineal* dan poligami. *Matrilineal*, artinya saudara perempuan tinggal bersama di kelompok orang tua dan saudara laki-laki harus ikut kelompok isterinya. Poligami artinya suaminya boleh mempunyai hubungan dengan beberapa istri. Alasannya perempuan subur, mandul, dan janda harus dilindungi sebagai sumber hidup.

Dalam hal perkawinan ada tiga jenis perkawinan, yaitu; *pertama* dengan mas kawin. *Kedua*, dengan prinsip pencurahan, yang artinya laki-laki sebelum menikah harus ikut mertua dan bekerja di ladang dan berburu untuk dia membuktikan dirinya. Ketiga, dengan pertukaran gadis, artinya gadis dari kelompok lain bisa ditukar dengan gadis dari kelompok tertentu sesuai dengan keinginan laki-laki dan gadis-gadis tersebut.

Kebudayaan Suku Kubu juga mengenal sistem pelapisan sosial. *Temenggung* adalah pemimpin utama dalam struktur kelompok., yang posisinya diwarisi sebagai hak lahir dari orang tua. Tetapi, jika pemimpin tidak sesuai atau disetujui oleh anggota kelompok, pemimpin bisa diganti melalui jalur “diskusi terbuka” atau forum.

### 4) Kepercayaan dan Kosmos Suku Kubu

Menurut salah satu mitos yang di ceritakan Suku Kubu, mereka berasal dari Pagaruyung (Minangkabau) dan bersumpah bahwa mereka tidak berkampung, dan tidak makan makanan binatang yang dipelihara termasuk ayam, bebek, kambing dan sapi. Makanan lain yang haram atau tabu termasuk telur dan susu.

Dengan pengalaman hidup di hutan dan pengalaman interaksi terbatas dengan dunia luar, kepercayaan dan kosmologi yang muncul dan unik serta berbeda dari pola pikir masyarakat umum. Kepercayaan suku Kubu masih bersifat animisme, mereka mempunyai dewa kebaikan dan dewa keburukan.

### 3.3 Implikasi Sosiologis di Permukiman

Pembinaan masyarakat terasing merupakan salah satu program unggulan pemerintah. Pembinaan yang dilakukan pada suku pedalaman atau suku Kubu di Batang Hari Leko dengan cara membuat mereka tempat pemukiman baru dengan menyertakannya menjadi anggota transmigrasi lokal. Kelompok suku Kubu dipindahkan ke pemukiman baru tersebut dengan harapan agar suku Kubu dapat bermasyarakat seperti layaknya masyarakat biasa pada umumnya.

Setelah mereka dipindahkan, memang sangat baik dan perlu didukung secara ma-terial dan moral. Namun kenyataan yang diperoleh setelah penelitian ini dilaksanakan, jauh dari kondisi ideal seperti yang terungkap di atas. Ternyata, pihak pemerintah yang bertanggung jawab sebagai pelaksana proyek di lapangan tidak mempertimbangkan implikasi sosiologis dari permukiman yang baru tersebut. Selanjutnya pemerintah menyediakan lahan yang berlokasi di dekat perkebunan milik masyarakat umum, padahal orang Kubu terasa risih dan minder bila bertemu dengan orang luar yang mereka sebut orang terang. Pemukiman yang baru ini mempengaruhi efek psikologis bagi Suku Kubu yang membuat mereka tidak betah bermukim di tempat yang baru tersebut.

Kehidupan Suku Kubu yang bersifat tradisional dan sistem nilai ketradisionalanya yang dianut dipertahankan secara ketat, tampaknya hal ini tidak dipertimbangkan secara matang oleh pemerintah. Memang, jika melihat kondisi lahan pemukiman tersebut orang awam pun mudah menilai, bahwa masyarakat terasing tidak akan betah tinggal untuk selama-lamanya di lokasi tersebut. Sebab lahan yang disediakan pemerintah jauh dari hutan.

Pengamatan penulis, pemukiman yang tepat untuk memindahkan kelompok suku terasing seperti Suku Kubu yaitu pemukiman yang lokasinya tidak jauh dari hutan. Suku Kubu sudah terbiasa hidup di hutan secara tradisional, karena pada dasarnya kebutuhan makanan pokok dan kebutuhan lainnya diperoleh dari hutan. Gaya hidup tradisional mereka terdiri atas berburu dan meramu (*hunting and gathering*). Di hutan mereka meramu buah-buahan, umbi-umbian, berburu binatang, dan berkebun dengan cara berpindah-pindah.

Program pembinaan masyarakat terasing di lokasi pemukiman baru tidak mencapai target yang diharapkan. Pembukaan lahan telah mempersempit

lingkungan hidup (ekologi) Suku Kubu. Program pembinaan oleh pemerintah yang dihasilkan dari wawancara, pada dasarnya hanya melihat pelaksanaan teknis saja dan tidak melihat implikasi sosiologis pada ekologi Suku Kubu. Dimensi sosial yang seharusnya dinomorsatukan justru tidak mendapat porsi yang sesungguhnya. Pihak pemerintah, dalam hal ini instansi terkait justru menyalahkan kembalinya masyarakat terasing ke tempat asal sehingga menyebabkan program pembinaan tersendat-sendat. Sebagian pelaksana mengatakan, pada umumnya masyarakat terasing itu rata-rata masih bodoh, tidak dapat bermasyarakat, sulit diberi penjelasan rasional, dan alasan lainnya. Pernyataan yang menyudutkan masyarakat Suku Kubu yang sesungguhnya masih memiliki nilai kemanusiaan tinggi cukup nyedihkan. Pendapat penulis dengan mempertimbangkan hasil observasi maka program pembinaan yang diprogramkan pemerintah harus direvitalisasikan ke pola pemberdayaan. Dengan demikian maka suku terasing (Suku Kubu) akan tetap dibina dengan tidak merusak lingkungan hidupnya.

Sampai kini masyarakat terasing sebagian besar telah kembali di lokasi permukiman awal. Sedangkan yang tinggal, 7 KK menjadi tanggung jawab pemerintah untuk dibina. Sementara itu, rumah-rumah yang semula diperuntukkan kepada masyarakat terasing yang berjumlah 72 buah, kini ditempati oleh 7 KK masyarakat terasing dengan masyarakat pendatang. Inilah wujud konkret implikasi sosiologis dari proyek permukiman baru masyarakat terasing Suku Kubu di kawasan Batang Hari Leko Kabupaten Musi Banyuasin.

### **3.4 Proses Adaptasi yang Tersendat**

Perubahan mutlak dialami oleh semua bentuk masyarakat di muka bumi ini. Demikian halnya dengan masyarakat terasing Suku Kubu yang menjadi objek penelitian ini. Seperti umumnya perkembangan suatu masyarakat, setelah hidup dengan cara berpindah-pindah sebagai peladang dan pemburu, masyarakat terasing Suku Kubu dipindahkan ke pemukiman baru sebagai anggota transmigrasi lokal. Di tempat permukiman baru mereka sulit beradaptasi karena sifat pola tradisionalnya masih sangat kuat.

Berdasarkan kehidupan yang hampir sama sekali tidak memungkinkan untuk berhubungan dengan masyarakat lain di luar komunitasnya, akhirnya mereka kembali ke hutan ke pemukiman tradisional, namun bukan berarti tidak ada hubungan

sama sekali. Beberapa anggota masyarakat Kubu sering turun ke kampung (menurut istilah mereka) untuk menukarkan hasil bahan kebutuhan hidup di hutan, seperti minyak kelapa, gula pasir, beras, dan lain-lain. Oleh sebab itu, secara sosiologis mereka telah mengenal kehidupan yang lain dan dirasakan lebih maju dari kehidupan mereka. Akan tetapi, perubahan zaman membawa manusia kepada cara hidup modern dan orientasi materialistis. Bagaimanapun unsur pengaruh ini juga telah memasuki sendi-sendi kemasyarakatan suku bangsa ini. Berdasarkan kenyataan ini, maka akan lebih memungkinkan kalau pembinaan dijadikan pola pemberdayaan dengan tidak mengubah komunitasnya. Orientasi terhadap nilai dan pola pikir akhirnya akan menggugah kesadaran mereka akan kehidupan yang normal seperti masyarakat pada umumnya.

Masyarakat Kubu berkeinginan besar untuk bergaul secara normal dengan masyarakat setempat. Hal ini tampak dalam pengamatan penulis. Ada kehendak di dalam diri remaja maupun pemuda suku Kubu untuk ikut bermain dengan masyarakat setempat, namun keberanian untuk mengajukan diri ikut bermain tidak ada. Romses (21 tahun) menyatakan bahwa dia sering datang di lapangan volley. Ia ingin sekali ikut bermain, selama menonton permainan tidak pernah ada (masyarakat setempat) yang menegurnya. Kembalinya sebagian besar Suku Kubu ke hutan merupakan jawaban mereka atas kondisi yang justru menjebak mereka kepada keadaan yang lebih mengasingkan mereka dari keterasingan yang ditimpakannya. Namun, kepindahan mereka ke hutan tetap dianggap sebagai ketidakmampuan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Pelajaran penting yang penulis peroleh di lapangan, bahwa sesederhana apapun masyarakat Kubu itu, namun harga diri kesadaran mereka yang tinggi terhadap aspek kemanusiaan masih merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi oleh karena itu lingkungan hidup (ekologi) suku terasing harus dihormati dan mereka harus diberdayakan.

### **3.5 Refleksi Program Pembinaan Menuju Implementasi Pemberdayaan**

*"Kameko memang teseseh dari urang terang, Kameko dak pacak mace neles, tapi kameko bajo kemano dak katek urang nak ngajo. Kameko dak pacak bekebon di laman nyang baru aman tananye dak besak, ditempat barutu kameko dak suju amanke tananye jao dai utan, kameko nak baburu*

*mangse bae bakal makan*” (informan : Temenggung Tarib).

Pernyataan dari kepala kelompok di atas penulis terjemahkan seperti berikut: 'Kami memang terisolir dari masyarakat biasa karena memang cara hidup kami, kami tidak bisa membaca dan menulis tetapi ke mana tempat kami belajar, tidak ada orang yang mau mengajari kami. Di tempat yang baru kami mau tapi jauh dari hutan tempat kami untuk berburu'.

Tersirat dengan jelas dari pernyataan kepala suku Kubu (Temenggung Tarib) di atas, bahwa ada hasrat yang besar untuk dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lainnya, tersirat pula keinginan untuk menjadi lebih baik kondisi hidupnya. Namun untuk mengubah pola hidup berpindah-pindah, maka pola hidup menetap di perkampungan itu tidak mudah.

Anggapan kepada mereka sebagai yang terasing, yang bodoh, yang primitif, muncul sebagai implikasi dari penilaian diri orang-orang di luar mereka yang sengaja dibandingkan secara sepihak. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak berdaya, karena tidak memiliki kualitas diri yang sanggup menyamai kehidupan yang modern atau yang jauh dari nilai-nilai modernitas sehingga muncul asumsi untuk memaksakan nilai-nilai modernitas itu ke dalam kehidupan mereka. Sementara modernitas itu sendiri saat ini mencari sumber-sumber yang telah lenyap untuk digali kembali dengan kearifan masyarakat lokal.

Permukiman kembali justru merombak tatanan kehidupan masyarakat yang telah mengakar kuat selama puluhan tahun bahkan telah mentradisi dari generasi ke generasi. Model “pembinaan” justru menjadi proses penghancuran secara perlahan terhadap masyarakat Suku Kubu. Perlu dipertimbangkan: pertama, lingkungan hidup setiap masyarakat harus tetap dipelihara; kedua, masyarakat Suku Kubu (atau masyarakat lokal lainnya) yang memiliki kearifan sendiri tidak perlu pembinaan, mereka hanya perlu diberdayakan (*empowering*). Apa yang telah dimiliki itu, tinggal diberdayakan atau dikembangkan menjadi sebuah kekuatan yang mampu membangun dirinya secara mandiri. Konsep pembinaan perlu dipikirkan kembali.

Konkretnya, program pembinaan dengan pola pemukiman baru telah gagal melahirkan wujud masyarakat baru. Program yang telah dilaksanakan selama kurang lebih 4 (empat) tahun yang terjadi hanya keberhasilan yang *be forced*. Keberhasilan semu dan keberhasilan yang dipaksakan, bahkan tidak mengalami perkembangan apapun. Suku Kubu

tidak merasa menjadi lebih modern secara material, tidak merasa menjadi lebih pintar dan lebih maju. Dengan demikian, Suku Kubu beserta seluruh komponen kemasyarakatannya mengalami pemasangan kreativitas alamiahnya untuk berkembang berdasarkan kearifan tradisional.

Aspek-aspek inilah yang ditanamkan melalui pembinaan masyarakat terasing versi pemerintah yang kenyataannya telah gagal. Hal ini dibuktikan dengan temuan selama penelitian dilaksanakan. Pemukiman baru, berarti konsekuensi yang harus dihadapi oleh suku terasing ini, yaitu mengubah pola lama menjadi pola baru. Seluruh aspek normatif yang dimiliki, harus sesuai dengan kebijakan pembangunan dan membuang semua nilai tradisi yang dianggap menghambat pembangunan. Kalau demikian, maka yang dialami masyarakat Kubu adalah pengasingan dari komunitasnya.

Penggunaan konsep pembinaan perlu mendapat reinterpretasi, yakni dengan menghilangkan kesan-kesan modernisasi, apalagi yang dipaksakan melalui pendekatan kebijakan (*policy approach*). Kearifan tradisi yang melekat dan dijiwai oleh masyarakat Kubu harus pula dihadapi dengan pendekatan yang bernuansa kearifan. Oleh sebab itu, pembinaan sebaiknya juga diwarnai pemberdayaan. Sebaliknya, pemberdayaan juga mengandung pembinaan. Kedua konsep tersebut disamaartikan dengan sekeping uang yang memiliki dua sisi yang berbeda, tetapi memiliki nilai yang sama.

Pembinaan di satu sisi penting digunakan sebagai cara untuk penempatan posisi masyarakat, yakni sebagai orang yang dibina. Namun di lain sisi, pembinaan tidak tepat dijadikan alat untuk menguatkan posisi hukum bagi pelaksanaan teknis. Misalnya, siapa saja dapat mengatakan dirinya pembina (kepala desa, ketua adat, hansip, pegawai pemerintah, dan lain-lain). Untuk menghilangkan kesan bahwa pembinaan itu sebagai alat “hegemoni”, maka ia lebih tepat menjadi alat untuk memberdayakan. Jadi, proses pemberdayaan sebagai nilai yang melekat pada istilah pembinaan. Masyarakat diberi pengertian bahwa pembinaan berarti pemberdayaan bagi mereka.

Kalau pembinaan menjurus kepada hal-hal yang bersifat eksploitatif, maka masyarakat diharapkan menyadari bahwa pada saat itu mereka dibuat tidak berdaya. Dalam kalimat yang lebih luas, masyarakat harus pula menyadari bahwa mereka juga menjadi pembina bagi dirinya sendiri, mereka harus menyadari, bahwa mereka sendiri memiliki

sumberdaya yang besar untuk berkembang menjadi potensial.

Sumberdaya itu berasal dari kearifan leluhur yang tinggal diberdayakan sehingga pembinaan hanya berlaku pada hal-hal teknis dan praktis saja. Sedangkan menyangkut hal-hal yang bersifat motivasional, etnis, normatif, dan sakral, lebih dikembangkan melalui pemberdayaan.

Penekanan yang penulis maksudkan konsep pembinaan di sini menjadi acuan teknis, sedangkan acuan normatifnya adalah *indigenous people*. Diharapkan dari tawaran ini, bahwa pada tingkat implementasi, pembina (pelaksana) dibekali semua perangkat teknis, dan ketika di lapangan segala hal teknis ini dikawinkan dengan sumber kearifan lola. Hasilnya adalah pembinaan dalam arti sesungguhnya, bahwa masyarakat pun mampu menjadi pembina bagi dirinya sendiri, sebab landasan dari semua yang dilaksanakan bersumber dari nilai yang mereka junjung tinggi, yakni adat istiadat.

#### **4. Simpulan dan Saran**

##### **4.1 Simpulan**

Di Kabupaten Musi Banyuasin terdapat suku yang belum berakulturasi dengan masyarakat pasca tradisional. Mereka dikenal dengan nama umum suku Kubu, Mereka tinggal berpindah-pindah dari rawa dekat laut, sampai kaki bukit Kabupaten Musi Banyuasin. Mereka memakai pola hidup tradisional dengan mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhannya tergantung dengan Hutan, mereka meramu tumbuh-tumbuhan, Umbi-umbian dan Buah-buahan serta berburu binatang hutan seperti Babi, Rusa dan Kijang. Sosial dan Kebudayaan mereka terjalin dengan kuat sesuai adat tradisional secara turun temurun. Dalam pemenuhan kebutuhan antar kelompok maupun individu mereka melakukan tukar menukar benda kebutuhan, kecuali dengan masyarakat pasca tradisional di pinggiran lokasi mereka menggunakan Uang sebagai alat tukar atau alat jual beli. Mereka menjual hasil hutan seperti; menyany, buah petanang, beberapa jenis getah, obat alami dan lain-lain yang diperoleh dari hutan kepada orang luar (orang terang). Kadang kala menukarkan hasil hutan barang-barang keperluan hidup seperti minyak tanah, minyak kelapa serta alat-alat terbuat dari besi seperti parang dan kampak dengan orang luar (orang terang). Suku Kubu digambarkan sebagai orang yang tanpa dosa dan

kebudayaannya yang unik dengan kebudayaan dan kosmologi sangat berbeda dari masyarakat biasa.

Masyarakat Kubu menganut sistem kekerabatan *matrilineal* dan poligami. *Matrilineal*, artinya saudara perempuan tinggal bersama di kelompok orang tua dan saudara laki-laki harus ikut kelompok isterinya. Poligami artinya suaminya boleh mempunyai hubungan dengan beberapa istri. Alasannya perempuan subur, mandul, dan janda harus dilindungi sebagai sumber hidup. Kelihatannya tanggung jawab laki-laki jauh lebih berat dari kaum perempuan dan pada tingkat harapan hidup, laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan.

Dampak perubahan zaman sekarang terhadap kebudayaan mereka sangat besar, dewasa ini lingkungan tradisionalnya semakin lama semakin sempit oleh penebangan dan perkebunan. Akan tetapi mereka tetap bertekad mengikuti aturan dan budaya yang diwariskan dari nenek moyangnya. Kelihatannya program transmigrasi, penebangan hutan oleh perusahaan perkebunan serta pengambilan flora oleh orang *Terang*, berdampak negatif pada ekologi dan kebudayaan Suku Kubu. Suku Kubu mengalami kesulitan untuk bertahan dalam lingkungan yang muncul dari interaksi dengan para pendatang. Transmigran menggunakan tanah tradisional Suku Kubu tanpa memperhatikan kelangsungan hidup Suku Kubu yang selama ini Suku Terasing, yang mencari sumber kehidupan dengan mengandalkan hutan. Kebudayaan Suku Kubu kurang dihormati dan dihargai.

##### **4.2 Saran**

- 1) Pemerintah sepatutnya memberi peraturan kepada kaum pendatang yang selama ini menggunakan tanah tradisional Suku Kubu memberikan sesuatu ganti-rugi.
- 2) Pemerintah sepatutnya mendirikan sekolah yang sesuai dengan budaya Suku Terasing, hal ini agar Suku Kubu mendapat ilmu (*knowledge*) yang relevan dan sesuai dalam memasuki lingkungan pasca tradisional. Dengan demikian maka terdapat penyesuaian dari pola pembinaan ke pola pemberdayaan.
- 3) Di Indonesia sudah terdapat Kantor Pos Keliling dan Puskesmas Keliling, sebaiknya juga dibentuk Sekolah Keliling yang diperuntukkan orang Suku Terasing

- dengan kurikulum terfokus mengenai kehidupan mereka di hutan dan materi pelajaran yang lebih sesuai dengan Suku Terasing untuk mengatasi masalah hubungannya dengan orang pasca tradisional.
- 4) Pada kenyataannya sudah jelas bahwa orang Kubu direndahkan oleh orang desa maupun kota. Mereka juga orang Indonesia, mereka tidak dapat kartu sehat, walaupun mereka mempunyai hak sebagai warga negara Indonesia.
- 5) Kenyataan ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak Suku Terasing di Indonesia. Dalam hal melestarikan hutan, Suku Terasing Kubu jauh lebih maju dibandingkan dengan orang luar. Pemerintah perlu memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan program kerjasama antara orang luar dengan Suku Terasing. Menyalahgunakan kesempatan ini akan merugikan manusia selama-lamanya.

#### **Daftar Pustaka**

- Andaya, L.Y. 2001. "The Search for the 'origins' of Melayu". *Journal of Southeast Asian Studies* 32. 315-330.
- Andaya, W.A. 1993. *To live as Brothers*. University of Hawai, Honolulu
- Andree, K. (ed.). 1874. *Das Welt der Orang Kubus auf Sumatra*, Globus, Zeitschrift fur Länder und Völkerkunde, Friedrich Bieweg und Zohn, Braunschweig.
- Ahimsa-Putra, H.S. 2001. *Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Galang Press, Yogyakarta
- Alasuutari, P. 1996. *Researching Culture, Qualitative Method and Cultural Studies*. Sage, London.
- Cassirer, C. 1987, *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Gramedia, Jakarta
- Damsté, H.T. 1901, *Een Maleische Legende Omtrent De Afstammeling Der Vorsten Van DMusi Banyuasin En De Geschiedenis Der Oerang Koeboe*. Tijdschrift voor het Binnenlandsch Bestuur twintigste deel nos 1-6 Kolff dan Co, Batavia
- Djoewisno, M.S. 1988. *Portret Kehidupan Masyarakat Badui*. SAS, Jakarta
- Dongen, V. 1910. *De Koeboes In De Onderafdeling Koeboestrecken Der Residentie Palembang*. Article in *Bijdrage tot de Taal -, Land-, en Volkenkunde* (63:191-335).
- Dove, M. 1997. *Manusia dan Alang-Alang di Indonesia*, Gadjadara University Press. Yogyakarta.
- Spence, H., E. Etzioni-Halevy, and A. Etzioni (eds). 1977. *Social Change*, article in *The Evolution of Societies*, Basic Books, New York
- Smelser, N., E. Etzioni-Halevy, and A. Etzioni (eds). 1987. *Social Change*, article in *Towards a Theory of Modernization*, Basic Books, New York
- Sagimun. 1985. *Adat Istiadat Daerah Musi Banyuasin*. DPK. Musi Banyuasin.
- Syuroh, M. 2005. *Sistem Pemerintahan Lokal*. Pericha. Yogyakarta.
- Syuroh, M. 2006. *Otonomi Dan Pembangunan Daerah*. Pericha. Yogyakarta.